

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Suyono & Hariyanto, 2011). Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Witherington). Belajar sebagai perubahan tingkah laku dalam diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang (Berliener, Gegne, & Hilgard, 1970).

Oleh karena itu ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam proses belajar yaitu: 1). proses perolehan informasi baru, 2).Proses mentransformasikan informasi yang diterima, dan 3). Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pendapat lain menyatakan bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup

manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan sikap secara bertahap dan berkelanjutan dengan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

2 Belajar Matematika

Menurut (Situmorang & Rosinda, 2014) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan meningkatkan kesadaran – kesadaran berbudaya yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup dan memungkinkan seseorang untuk mencari solusi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Menurut Reseffendi (Suyanto, 2014) bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakan konsep matematika dalam membuat keputusan dari suatu masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, strukur konsep dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya untuk memudahkan seseorang dalam menemukan solusi atas permasalahan

sehari-hari.

B. Pemahaman Konsep Matematika

1. Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Paham berarti mengerti dengan tepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudirman yang menyatakan bahwa

pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh sebab itu, belajar harus mengerti secara makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Pemahaman adalah kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu (Mulyasa, 2005). Pemahaman merupakan proses individu yang menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian (Rusman, 2010).

Konsep dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Konsep matematika disusun secara berurutan sehingga konsep sebelumnya akan digunakan untuk mempelajari selanjutnya (Winkel, 2004). Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekelompok objek (Soedjadi, 200). Sebagai contoh,

segitiga adalah nama dari suatu konsep abstrak dan bilangan asli adalah nama suatu konsep yang lebih kompleks karena terdiri dari beberapa konsep yang sederhana, yaitu bilangan satu, bilangan dua dan seterusnya. Konsep berhubungan erat dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi konsep. Dengan adanya definisi, orang dapat membuat ilustrasi atau gambaran atau lambang dari konsep yang didefinisikan, sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud konsep tertentu.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat (Jihad & Haris, 2009).

Menurut (Septriani, Irwan dan Meira 2014) pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dengan membentuk pengetahuannya sendiri dan mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang muda dimengerti serta dapat mengaplikasikan. Menurut Handayani dan Wardani (2015) pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam menyerap arti dari suatu ide abstrak matematika dan dapat menjelaskan fakta dari pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran matematika serta menerapkan arti dan ide abstrak matematika yang mampu mengungkapkan dan mengaplikasikan secara akurat, efisien dan tepat.

2 Indikator – indikator yang digunakan dalam pemahaman konsep

Menurut Wardhani (Idaman, 2012) indikator siswa memahami konsep yaitu :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat sesuatu dengan konsep
- c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- d. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah
- e. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi
- f. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.

Menurut Klipatrick, Swafford, dan Findell (Mutohar,2016)

indikator pemahaman konsep yaitu :

- a. Menyatakan ulang secara verbal dan konsep yang telah dipelajari
- b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut,
- c. Menerapkan konsep secara algoritma
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai macam untuk representasi matematika
- e. Mengaitkan berbagai konsep.

Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan para ahli diatas maka indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman konsep siswa dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep,
- 2) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi,
- 3) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.

Kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika sangat menentukan dalam proses menyelesaikan persoalan matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep dalam

memecahkan masalah. Dengan demikian pemahaman konsep matematika siswa dapat dikatakan baik apabila siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar. Dalam memahami konsep, siswa mampu untuk menguasai konsep, operasi dan relasi matematis.

Memahami konsep memiliki beberapa tingkatan pemahaman. Pemahaman konsep, dalam penelitian ini dimulai dari tingkat pengubahan (*translation*), pemberi arti (*interpretation*), sampai pada tingkat pembuatan arti (*extrapolation*). Sebagaimana yang dikatakan oleh (Gulo, 2004) bahwa kemampuan yang tergolong dalam suatu konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi antara lain :

- a) Pengubahan (*translation*) yaitu pemahaman siswa yang berkaitan dengan kemampuan menterjemahkan kalimat dalam soal menjadi kalimat lain tanpa terjadinya perubahan arti.
- b) Pemberian arti (*interpretation*), yaitu pemahaman siswa yang berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam menyelesaikan soal.
- c) Pembuatan extrapolasi (*extrapolation*), yaitu pemahaman siswa yang berhubungan dengan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dalam perhitungan matematika untuk

menyelesaikan soal.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Purwanto, 2014) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung beberapa macam faktor. Adapun faktor–faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang biasa disebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang biasa disebut faktor sosial, ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat–alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

C. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (Syafuruddin, 2016) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan–bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Suherman (Syafuruddin, 2016) model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi

siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari suatu penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula.

Mempergunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pembelajaran. Indikatornya adalah guru dan siswa fokus pada materi pembelajaran, guru mudah mentransfer isi pelajaran kepada siswa, siswa juga mudah menanggapi isi pembelajaran tersebut. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategi dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

D. Model Pembelajaran *Search Solve Create Share (SSCS)*

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Pizzini pada tahun 1988, dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang didesain untuk memperluas pengetahuan konsep IPA, dan penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran SSCS ini membuat siswa lebih aktif terlibat dalam penggunaan konsep dan melakukan berpikir tingkat tinggi. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan belajar dimulai dengan pemberian masalah atau kondisi berkaitan

dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa mencari (*Search*) informasi untuk mengidentifikasi situasi atau masalah yang disajikan, setelah mengetahui masalah yang dihadapi kemudian siswa membuat hipotesis dan merencanakan cara menyelesaikan (*Solve*) masalah tersebut, dengan informasi yang telah disiapkan oleh siswa, membuat (*create*) solusi penyelesaian kemudian menyajikan untuk dibahas bersama-sama dengan teman dan guru, kemudian siswa membagi (*share*) pengetahuan satu sama lain.

Pada tahun 2000 *Regional Education Laboratories* salah satu lembaga pada Departemen Pendidikan Amerika Serikat (*US Departemen Of Education*) mengeluarkan laporan bahwa, model pembelajaran *SSCS* salah satu model pembelajaran yang memperoleh pengakuan untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Menurut laporan (*Laboratory Network Program, 1994*), standar *National Council of Teachers of Mathematic (NCTM)* yang dapat dicapai oleh model pembelajaran *SSCS* adalah sebagai berikut :

1. Mengajukan soal/ masalah matematika,
2. Membangun pengalaman dan pengetahuan siswa,
3. Mengembangkan keterampilan berpikir matematika yang meyakinkan siswa tentang keabsahan suatu representasi tertentu, membuat dugaan, memecahkan masalah atau membuat

jawaban dari siswa,

4. Melibatkan intelektual siswa yang berbentuk pengajuan pertanyaan dan tugas–tugas yang melibatkan siswa dan menantang setiap siswa,
5. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa,
6. Merangsang siswa untuk membuat koneksi dan mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk ide–ide matematika,
7. Berguna untuk perumusan masalah, pemahaman konsep, pemecahan masalah dan penalaran matematika,
8. Mempromosikan pengembangan semua kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan matematika.

Menurut Baroto (Idaman, 2012) Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Problem Solving* didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Sedangkan menurut Pizzini (Irwan, 2011) Model Pembelajaran SSCS ini merupakan model pembelajaran yang mengacu pada empat langkah penyelesaian masalah yakni: di mulai pada penyelidikan masalah (*Search*), merencanakan pemecahan masalah (*Solve*) mengkonstruksikan pemecahan masalah (*Create*) dan mengkomunikasikan penyelesaian yang diperoleh (*Share*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu berdasarkan lagkah-langkah yang telah ditentukan.

1. Fase-fase yang digunakan dalam Model Pembelajaran SSCS

Untuk menyempurnakan model pembelajaran ini maka ada beberapa tahap yang dilakukan menurut (Ramson, 2010) :

a. Fase *Search* (Mendefinisikan Masalah)

- 1) Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada siswa, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui dan apa yang ditanyakan,
- 2) Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut,
- 3) Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil serta menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.

b. Fase *Solve* (Mendesain Solusi)

- 1) Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi
- 2) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan

jawaban,

- 3) Memilih metode untuk memecahkan masalah,
- 4) Mengumpulkan data dan menganalisis.

c. Fase *Create* (Memformulasikan Hasil)

- 1) Menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya,
- 2) Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah,
- 3) Menampilkan hasil yang kreatif mungkin jika perlu.

d. Fase *Share* (Mengkomunikasikan Hasil)

- 1) Berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok serta kelompok lain atas temuan dari solusi masalah,
- 2) Mengartikulasikan pemikiran mereka, dan menerima umpan balik serta mengevaluasi solusi.

2. Keunggulan dan Kekurangan dari Penggunaan Model Pembelajaran SSCS

Keunggulan Model Pembelajaran SSCS menurut (Ramson, 2010) yaitu :

a. **Keunggulan dari model Pembelajaran SSCS**

- 1) Bagi Guru
 - a) Mengembangkan ketertarikan siswa,
 - b) Menanamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi,

- c) Membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan
- d) Meningkatkan pemahaman mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Siswa

- a) Memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah,
- b) Mempelajari dan menguatkan pemahaman konsep dengan pembelajaran bermakna,
- c) Mengolah informasi secara mandiri,
- d) Menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
- e) Mengembangkan berbagai metode dengan kemampuan yang telah dimiliki,
- f) Meningkatkan rasa ketertarikan,
- g) Bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran hasil kerja,
- h) Bekerja sama dengan siswa yang lain,
- i) Mengintegrasikan kemampuan dan pengetahuan.

b. Kekurangan atau kelemahan dari Model Pembelajaran SSCS :

- 1) Memerlukan pemahaman konsep yang lebih dan berpikir tingkat tinggi ketika dalam pembelajaran pada tahap *solve*, siswa diharapkan memahami masalah atau pertanyaan yang mereka peroleh untuk dipecahkan. Sedangkan dalam tahap ini siswa mencari solusinya dengan cara eksperimen yang mereka rancang sendiri, namun pada fase ini juga peranan guru sangat diperlukan agar siswa dapat melaksanakan eksperimen dengan baik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pada pembelajaran SSCS, siswa dibimbing untuk mencari apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan memperluas pengetahuan mereka sendiri sehingga mengalami proses pembelajaran bermakna. Model SSCS juga digunakan untuk membuat pelajaran lebih terfokus pada siswa atau disebut juga dengan pembelajaran aktif. Guru lebih sedikit memberikan ceramah dan siswa lebih banyak berdiskusi, dan bereksplorasi. Model pembelajaran tersebut sangatlah ideal dalam pembelajaran matematika.

E. Langkah–langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran SSCS

Adapun langkah–langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS ini (Idaman, 2012):

1. Tahap Persiapan

- a. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen
- c. Mempersiapkan LKS

2 Tahap Pelaksanaan

- a. Pendahuluan
 - 1) Memeriksa kehadiran siswa
 - 2) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa
 - 3) Memulai pelajaran setelah semua siswa dalam kondisi siap
 - 4) Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan tujuan pembelajaran
 - 5) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi kelompok (tempat, peserta dan waktu)
 - 6) Meminta siswa untuk menempati kelompok belajar yang telah ditentukan dan membagi LKS
 - 7) Menentukan dan menjelaskan model pembelajaran *SSCS*
 - 8) Menyediakan alat-alat buku- buku yang relevan

b. Kegiatan Inti

Search

- 1) Guru meminta siswa membaca dan memahami LKS
- 2) Guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang diketahui dan apa yang ingin ditentukan berdasarkan sumber LKS yang telah diberikan.

Solve

- 1) Menentukan cara untuk menyelesaikan soal yang diberikan
- 2) Mengorganisirkan cara yang sudah ditentukan

Create

- 1) Mengembangkan rencana kegiatan untuk menjawab pertanyaan– pertanyaan berdasarkan cara yang telah dipilih pada *fase Solve*
- 2) Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang diperoleh
- 3) Memilih cara untuk menunjukan hasil penemuan mereka
- 4) Mempersiapkan presentasi

Share

- 1) Mempresentasikan jawaban yang diperoleh

- 2) Mengevaluasi semua jawaban,

Pada saat presentasi guru menerima semua bentuk tingkah laku dan antusias pada saat ada kelompok presentasi. Guru mendorong pembicaraan untuk melibatkan audiens.

c. Penutup

- 1) Memberikan kesimpulan pemecahan masalah
- 2) Memberikan tugas kepada siswa (PR)

3 Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal test kepada siswa yang dikerjakan secara individu pada akhir pertemuan.

4 Penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan memberikan tugas kepada kelompok yang lain yang memperoleh skor rendah.

F. Hubungan SSCS terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Dengan demikian, model pembelajaran SSCS ini dapat digunakan untuk membentuk pemahaman konsep siswa. Hal tersebut juga didukung oleh artikel yang ditulis oleh (irwan, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu standar

NCTM yang telah dicapai oleh model pembelajaran *SSCS* adalah model pembelajaran ini berguna untuk perumusan masalah, pemahaman konsep, pemecahan masalah dan penalaran matematika. Model Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah dalam setiap tahap–tahapnya.

Tahap awal yang merupakan tahap *Search*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyuruh siswa memahami konsep materi pelajaran secara individu melalui kelompok, serta menyuruh siswa membuat beberapa pertanyaan dari apa yang diketahuinya. Dengan demikian dapat meningkatkan motivasi siswa untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Jika pengetahuan awal sudah tertanam dalam diri siswa pada akhirnya akan terbentuk suatu pemahaman konsep yang baik.

Tahap *Solve*, siswa mengumpulkan alternatif–alternatif yang mungkin untuk memecahkan masalah, siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dibangun pada tahap *search*. Pada tahap ini setiap siswa berusaha secara optimal dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, karena pada saat presentasi nanti guru yang akan menunjuk salah satu siswa dari anggota kelompok untuk presentasi, sehingga setiap siswa akan berusaha untuk dapat memahami materi pada kelompoknya masing–masing. Dengan demikian semakin terbentuk

pemahaman konsep siswa, sehingga siswa mampu menuangkan konsep yang telah dipelajarainya untuk memecahkan masalah.

Tahap *Create*, siswa menganalisis dan mendiskusikan permasalahan yang telah dikerjakan. Kemudian menilai hasil yang diperoleh sampai dengan menyimpulkan jawaban dari masalah yang ditemukan, tahap ini membutuhkan pemahaman konsep siswa karena pada tahap ini siswa memilih satu kesimpulan dari berbagai jawaban yang telah didapat untuk dipresentasikan.

Tahap *Share*, siswa berusaha menyajikan dan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh melalui presentasi. Dari presentasi ini diharapkan setiap kelompok terlibat aktif dan mampu berpikir kritis, sehingga pemahaman konsep siswa akan semakin terbentuk dengan baik.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kemampuan yang membentuk perkembangan pemikiran kritis ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep sehingga mampu memecahkan masalah secara aktif. Untuk setiap tahap model pembelajaran SSCS ini, dirancang langkah pembelajaran yang melatih siswa memperkuat pemahaman konsepnya, dan mampu memecahkan masalah dari konsep yang ada, sampai pada tahap mempresentasikanya kepada siswa lain.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan jurusan Matematika Universitas

Negeri Padang, dengan masalahnya kurangnya kemampuan penalaran matematis siswa . Hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *Problem posing* yaitu : pada uji kesamaan rata-rata dengan data statistik 0,403 df=74, sig.(2-tailed) 0,688 dengan rata 1,25000. lihat dari nilai sig, jika dibandingkan dengan nilai alpha 0,05, jelas bahwa nilai sig. lebih besar dari nilai alpha. Dapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Problem Posing*, Model *Search Solve Create and Share (SSCS)* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rica Putri Yanti dengan judul Penerapan Model *Search Solve Create Share* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB Semester Ganjil pada SLTP Negeri 18 Pekanbaru (2008), berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa penerapan Model pembelajaran *SSCS* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII B pada SLTP Negeri 18 Pekanbaru.
3. Penelitian yang dilakukan Puspita Lestari yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share (SSCS)* untuk Meningkatkan Disposisi Matematika Siswa SMPN 1 Jatisari tahun ajaran 2012/2013, dengan permasalahannya rendahnya disposisi matematika, siswa malas dalam mengerjakan tugas yang sulit dan cepat menyerah, berdasarkan hasil siklus I siswa aktif mencari informasi 70,0

dan siklus II yaitu 87,5, kemudian siswa menyelesaikan masalah pada siklus I 71,9 dan pada siklus II 84, 4. Peningkatan disposisi matematika dapat dilihat dari peningkatan nilai pada aktivitas setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitiannya hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share (SSCS)*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, Model Pembelajaran *Search Solve Create Share (SSCS)* telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika.

H. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP.